



PEMENUHAN KEBUTUHAN GIZI BALITA KELUARGA PETANI

**Enggal Hadi Kurniyawan*, Azzahra Ganandya Nurul Firdaus, Firli Riana Sari,
Melsanda Holipin Putri, Sister Putri Diyanti, Alfid Tri Afandi,
Kholid Rosyidi Muhammad Nur**

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember,
Jember, Indonesia

*e-mail: enggalhadi.psik@unej.ac.id

ABSTRACT

The problem of fulfilling toddler nutrition is still a concern to farming families. The issue of meeting nutritional needs is always synonymous with poverty and parents educational level. Several factors affect toddler nutrition including socio-economic, diet, lack of environmental sanitation, and household food security. Therefore, this analysis aims to determine the factors associated with increasing the fulfillment of toddler nutrition in farming families. The study used the literature review method to obtain as many as ten journals to be analyzed after selection through inclusion and exclusion criteria. The article search strategy uses databases on international journal sites such as google scholar and science direct. Results of study indicated the increment of nutritional fulfillment for toddlers in farming families is influenced by several factors such as employment status, level of education or knowledge, types of communication that affect on children diet, parenting style, number of family members, and household food security in farming families. Conclusions of the study that status of occupation, level of education or knowledge, type of communication, parenting style, number of family members, and household food security affect the fulfillment of the nutritional needs of toddlers, so particular interventions are needed to help increase the fulfillment of the dietary needs of toddlers such as support for housewives, family planning, and education about giving eating and child nutrition, how to communicate in strategies for providing proper food and training on how to make healthy food with local ingredients.

Keywords: *farming families; fulfilling of nutrition; nutrition; toddlers*

ABSTRAK

Permasalahan pemenuhan gizi balita masih menjadi perhatian keluarga petani. Persoalan pemenuhan kebutuhan gizi selalu identik dengan kemiskinan dan tingkat pendidikan orang tua. Beberapa faktor yang mempengaruhi gizi balita diantaranya sosial ekonomi, pola makan, sanitasi lingkungan yang kurang, dan ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan pemenuhan gizi balita pada keluarga petani. Metode penelitian menggunakan metode literatur review sehingga diperoleh sebanyak sepuluh jurnal untuk dianalisis setelah diseleksi melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Strategi pencarian artikel menggunakan database pada situs jurnal internasional seperti *google scholar* dan *science direct*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemenuhan gizi balita pada keluarga petani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status pekerjaan, tingkat pendidikan atau pengetahuan, jenis komunikasi yang mempengaruhi pola makan anak, gaya pengasuhan, jumlah anggota keluarga, dan ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga petani. Kesimpulan penelitian adalah status pekerjaan, tingkat pendidikan atau pengetahuan, jenis komunikasi, pola asuh orang tua, jumlah anggota keluarga, dan ketahanan pangan rumah tangga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi balita, sehingga diperlukan intervensi khusus untuk membantu meningkatkan pemenuhan kebutuhan gizi balita. Kebutuhan gizi balita seperti dukungan kepada ibu rumah tangga, keluarga berencana, dan edukasi tentang pemberian makan dan gizi anak, cara mengkomunikasikan strategi penyediaan makanan yang benar dan pelatihan cara membuat makanan sehat dengan bahan lokal.

Kata Kunci: keluarga petani; pemenuhan gizi; gizi; balita

PENDAHULUAN

Pertanian adalah suatu kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya alam atau pemanfaatan makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan mikroba yang dilakukan





manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, dan untuk pengelolaan lingkungan hidup (Vintarno et al., 2019). Sektor pertanian masih menjadi andalan negara Indonesia untuk mendukung pemulihan perekonomian masyarakat karena penyerapan tenaga kerja dan devisa yang dihasilkan cukup besar (Kurniyawan et al., 2023). Indonesia merupakan negara agraris dengan iklim tropis dan pekerjaan sebagian besar penduduknya berada pada sektor pertanian, perkebunan, kelautan, dan industri (Afandi et al., 2023). Sebagai negara agraris, sebagian besar masyarakat dan keluarga di Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian sebagai petani mencapai 33,4 juta jiwa tahun 2019, dan mencapai 88,89% tahun 2022 masyarakat Indonesia bekerja pada sektor pertanian dan tercatat sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian selama tahun 2022 (BPS, 2023). Sehingga sektor pertanian masih menjadi andalan negara Indonesia untuk mendukung pemulihan perekonomian masyarakat karena besarnya serapan tenaga kerja dan devisa yang dihasilkan.

Namun permasalahan pangan dan gizi balita masih menjadi kondisi yang memprihatinkan, termasuk bagi keluarga petani. Prevalensi masalah gizi balita di Indonesia dampak dari kekurangan gizi balita antara lain kegagalan tumbuh kembang, penurunan daya tahan tubuh, dan gangguan fungsi otak. Pemenuhan gizi bertujuan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal organ tubuh serta sebagai penghasil energi (Pane and Aritonang, 2022).

Status gizi adalah keadaan tubuh seseorang sebagai akibat adanya asupan makanan dan pemanfaatan zat gizi (Kurniyawan et al., 2023). Gizi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi pada tahun awal kehidupan seorang anak. Kebutuhan gizi anak prasekolah dapat meliputi zat gizi makro dan zat gizi mikro. Zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein, lemak, sedangkan zat gizi mikro adalah mineral dan vitamin. Karbohidrat merupakan sumber energi utama yang terdapat pada nasi dan umbi-umbian. Pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan, menunjang sistem kekebalan tubuh, bersumber dari hewan dan tumbuhan merupakan fungsi protein. Lemak merupakan sumber cadangan energi dan juga merupakan pelarut vitamin A, D, E, K (Irianto, 2014).

Permasalahan utama yang sering terjadi pada keluarga petani adalah pemenuhan kebutuhan gizi balita kurang baik. Masalah pemenuhan kebutuhan gizi selalu identik dengan kemiskinan dan tingkat pendidikan. Data BPS menunjukkan, dari 27,76 juta penduduk miskin di Indonesia, 17,26 juta diantaranya merupakan penduduk pedesaan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kemiskinan pada keluarga petani tentunya akan berdampak pada pemenuhan pangan bagi keluarga petani, sehingga hal ini juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi balita pada keluarga petani. Selain itu, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi balita pada keluarga petani seperti pendidikan orang tua, jenis komunikasi, gaya pengasuhan, ketahanan pangan, dan jumlah keluarga. Salah satu faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi pemenuhan gizi pada balita adalah tingkat pendidikan (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pendidikan petani masih didominasi oleh tingkat pendidikan SD dan SMP. Sedangkan lulusan perguruan tinggi dan diploma hanya 0,57%. Rendahnya tingkat pendidikan keluarga petani berpengaruh pada pemenuhan gizi dan strategi komunikasi efektif kepada anak yang dapat menjadi faktor permasalahan pemenuhan gizi pada balita (Asparian et al., 2020). Perbedaan tingkat pendidikan menunjukkan perbedaan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi





dengan anaknya. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda jelas dapat mempengaruhi pola asuh dan komunikasi anaknya (Djamarah, 2004).

Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak terbagi menjadi tiga yaitu pola komunikasi otoriter dimana pola komunikasi ini kurang baik diterapkan karena komunikasi hanya bersifat satu arah dimana anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, pola komunikasi permisif cenderung memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan apapun sehingga pola komunikasi ini dinilai kurang efektif untuk diterapkan, pola komunikasi demokratis yang mana komunikasi ini dinilai ideal karena menciptakan komunikasi dua arah sehingga komunikasi orang tua dan anak menjadi efektif (Gunawan, 2013). Pola komunikasi keluarga yang tidak tepat dalam perilaku makan akan membuat perilaku anak menjadi tidak terkendali, termasuk kebiasaan makannya. Ketahanan pangan juga menjadi faktor yang mempengaruhi peningkatan pemenuhan kebutuhan gizi balita pada keluarga petani, ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh stok pangan tetapi juga aksesibilitas bahan pangan. Selain itu, pendapatan keluarga petani juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan upaya peningkatan gizi balita pada keluarga petani. Pendapatan keluarga petani tergolong rendah dan tidak menentu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gizi balita yaitu sosial ekonomi, pola makan, sanitasi lingkungan yang kurang dan rumah tangga. Berdasarkan uraian tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi literatur review tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan pemenuhan gizi balita pada keluarga petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur. Artikel yang digunakan terfokus pada artikel penelitian empiris asli atau artikel penelitian yang memuat hasil pengamatan atau percobaan sebenarnya dimana setiap artikel terdapat abstrak, pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan. Strategi pencarian artikel menggunakan database yang tersedia di situs jurnal internasional seperti *google scholar* dan *science direct*. Kata kunci dalam mencari artikel adalah “petani, tingkat pendidikan, komunikasi, gizi, balita”. Sebanyak 350 artikel di *google scholar* dan 100 artikel di *science direct* yang muncul saat pencarian. Peneliti menggunakan “AND” sebagai operator untuk menggabungkan berbagai konsep dan aspek sebagai kata kunci pencarian sehingga dapat mempersempit dokumen yang diperoleh. Kriteria inklusi yaitu tahun terbit selain 2018-2023, artikel bukan teks lengkap, selain bahasa Indonesia dan Inggris (n=250). Artikel lolos seleksi 2018-2023, artikel fulltext, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (n= 200). Kriteria eksklusi yaitu judul dan abstrak artikel tidak relevan dengan topik (n = 81), desain artikel merupakan tinjauan literatur atau tinjauan sistematik (n = 63). Judul dan abstrak artikel relevan dengan tujuan penelitian (n = 56). Populasi bukan orang tua dan balita (n = 12), akses terhadap artikel memerlukan izin (n = 21), penelitian dilakukan di rumah sakit (n = 13). Pemilihan artikel melalui kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 10 artikel untuk dianalisis. Untuk menjaga kualitas tinjauan pustaka, penulis mengacu pada pertimbangan etis yaitu menghindari duplikasi publikasi, menghindari plagiarisme, dan transparansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis jurnal terdapat 10 jurnal yang direview, terdiri dari 9 jurnal nasional berbahasa Indonesia dan 1 jurnal internasional berbahasa Inggris. Delapan jurnal menggunakan desain penelitian *cross sectional*, 1 jurnal *case control*, dan 2 jurnal





deskriptif. Delapan jurnal merupakan penelitian kuantitatif dan 2 jurnal merupakan penelitian deskriptif kualitatif, 10 jurnal membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemenuhan kebutuhan gizi balita pada keluarga petani.

Pada penelitian Ekanovvareta et al. (2020) ditemukan prevalensi balita kurang gizi sebanyak 22 (9,3%), gizi normal 148 (62,7%) dan obesitas 3 (1,3%) di wilayah penelitian dan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan gizi balita dengan tingkat pendidikan orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Asparian et al., (2020) menanyakan bahwa prevalensi stunting pada bayi sebesar 32,34%. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan tingkat pendidikan ibu. Namun faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hotimah (2021) yang menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pengetahuan ibu, kepemilikan jamban dan kebersihan dengan tingkat pendidikan responden kategori rendah.

Tingkat pendidikan ibu yang mempunyai balita stunting mayoritas berada pada kategori tamat SD/SMP dan pekerjaan ayah sebagai petani dan nelayan (Femidio and Muniroh, 2020). Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seorang ibu dalam mengetahui dan menerapkan hal-hal tertentu seperti pola asuh pada balita (Femidio and Muniroh, 2020). Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan riwayat penyakit dengan status gizi balita (Doutel et al., 2019). Tingkat pendidikan dan riwayat penyakit merupakan faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi balita. Mayoritas responden yaitu ibu balita berpendidikan SD dan paling banyak mempunyai pekerjaan sebagai petani musiman (Doutel et al., 2019). Hal ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Zogara and Pantaleon (2020), dengan karakteristik responden sebagian besar adalah ayah yang bekerja sebagai petani dan ibu dengan pendidikan rendah, tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan kejadian stunting. Selain itu ditemukan juga faktor lain yang dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga (Zogara and Pantaleon, 2020). Penelitian Geberselassie et al., (2018) menunjukkan karakteristik keluarga responden yang mengalami stunting yakni ayah dan ibu mayoritas buta huruf, berpendidikan rendah, dan bekerja sebagai petani. Stunting mempunyai korelasi signifikan dengan usia anak, status pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan ayah pada keluarga petani (Geberselassie et al., 2018). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pemenuhan kebutuhan gizi pada balita juga diteliti oleh Simanjuntak et al. (2019) menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan gizi tinggi mayoritas memiliki anak normal, kejadian berat badan kurang dan stunting sebesar 63,64%. Hal ini dapat disebabkan rendahnya pengetahuan ibu tentang makanan tradisional pada keluarga petani (Simanjuntak et al., 2019). Di sisi lain, Maudyta dkk (2023) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pola komunikasi orang tua dipengaruhi langsung oleh tingkat pendidikan. Perhatian orang tua berpengaruh langsung terhadap gaya komunikasi orang tua yang berpengaruh tidak langsung terhadap prestasi akademik anak (Geberselassie et al., 2018). Hasil penelitian Nursalam and Nawir (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pilihan pola asuh dan komunikasi dengan anak, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dan selektif dalam menyediakan berbagai kebutuhan anak mereka.





Tabel 1. Hasil Pencarian Pustaka Kajian Literatur

Identitas Penulis dan Jurnal	Metode	Hasil
Ekanovvaretta et al. Journal of Communi-ty Nursing/ 2020/ 3(1), 11-20.	Desain cross-sectional yang dilakukan pada 236 keluarga yang memiliki balita usia 2-5 tahun dengan pengambilan sampel sekuensial. Tes <i>kruskal wallis</i> digunakan dalam penelitian.	Hasil perhitungan gizi menurut berat badan/umur menunjukkan balita gizi buruk sebanyak 22 (9,3%), gizi rendah sebanyak 63 (26,7%), gizi normal 148 (62,7%) dan obesitas 3 (1,3%) dan terdapat hubungan antara komunikasi keluarga mengenai kebutuhan gizi dengan status gizi balita, terdapat hubungan antara status gizi balita dengan pendidikan ibu dan pola komunikasi keluarga.
Asparian et al. Baiturrahim Jambi Academic Journal / 2020 / 9(2)	Analisis menggunakan uji Chi-Square dan Regresi Logistik Berganda. Sampel penelitian 98 balita dari keluarga petani.	Prevalensi stunting pada balita 32,34%. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan tingkat pendidikan ibu. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian stunting adalah ketahanan pangan rumah tangga.
Hotimah, Window of Public Health Journal / 2021:1295-1305.	Observasional analitik dengan desain <i>cross sectional study</i> . Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan observasi. 108 sampel balita.	Kejadian stunting dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pengetahuan ibu, kekurangan tenaga, kepemilikan toilet, kebersihan. Mayoritas responden adalah keluarga dengan pendidikan SMP dan bekerja sebagai petani.
Femidio et al. Amerta Nutrition / 2020 / 4(1).	<i>Case control study</i> . Simple random sampling dari populasi 194 balita. 46 balita usia 24-59 bulan, terbagi menjadi 23 balita stunting dan 23 balita non stunting.	Terdapat perbedaan pola asuh orang tua dalam pemberian makanan dan tingkat kecukupan energi, protein dan zinc pada balita stunting dan tidak stunting. Tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita non stunting pada tingkat SLTP atau SMA sederajat. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pengasuhan ibu.
Doutel et al. Journal of community health / 2019 / 1(3): 103-110.	Survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> . Jumlah sampel 94 balita.	Jumlah balita dengan gizi baik 56,4% dan gizi kurang 43,6%. Variabel pengetahuan ibu, tingkat kecukupan energi, protein dan riwayat penyakit menular berhubungan dengan status gizi balita, sedangkan kebiasaan mengolah makanan keluarga dan pembatasan pola makan tidak berhubungan dengan status gizi balita.
Zogara et al. The Public Health Science / 2020 / 9(2).	Desain studi <i>cross sectional</i> . Jumlah sampel penelitian 176 balita. Data dianalisis menggunakan uji <i>chi square</i> .	Sebagian besar ibu balita stunting (67,6%) dan non stunting (43,1%) tamat pendidikan dasar. Ayah balita stunting mempunyai pendidikan SD ke atas (39,2%), ibu balita stunting mempunyai pengetahuan rendah (66,2%). Faktor orang tua yang mempunyai hubungan signifikan terhadap kejadian stunting adalah pendidikan ayah dan ibu, jumlah anggota keluarga, asupan protein dan karbohidrat serta pengetahuan gizi ibu.
Simanjuntak et al. Kesmas. 2019 /14 (2): 58-64.	Desain studi <i>cross-sectional</i> dengan jumlah sampel penelitian 115 keluarga petani.	Ibu dengan tingkat pengetahuan gizi tinggi mayoritas mempunyai anak dengan berat badan normal. Stunting terjadi pada 63,64% balita. Terdapat hubungan pengetahuan gizi makanan tradisional dengan status gizi BB/U dan terdapat hubungan antara praktik gizi makanan tradisional dengan kejadian <i>wasting</i> .





Identitas Penulis dan Jurnal	Metode	Hasil
Geberselassie et al. PloS one / 2018 /13(5).	Studi <i>cross-sectional</i> berbasis komunitas. Teknik multistage sampling digunakan untuk seleksi sampel. Jumlah sampel sebanyak 1287 anak.	Prevalensi stunting 49,4%. Peningkatan usia anak, enam tahun ke atas, jumlah anggota keluarga, ayah berpendidikan SMA, pekerjaan petani kepala rumah tangga berhubungan positif dengan stunting. Ditemukan bahwa stunting berkorelasi signifikan dengan usia, status pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan pendidikan ayah.
Maudyta et al. Journal of early childhood education /2023/ 7(2): 1302-1311	Penelitian observasi, deskriptif kuantitatif. Responden penelitian 124 orang tua balita. Analisis peta frekuensi, analisis regresi berganda, dan analisis rute digunakan untuk menguji hipotesis	Pola komunikasi orang tua dipengaruhi langsung oleh tingkat pendidikan. Perhatian orang tua mempengaruhi gaya komunikasi secara langsung dan secara tidak langsung mempengaruhi prestasi akademik anak. Anak-anak berbicara kurang lancar dibandingkan teman sebayanya karena berbagai faktor, termasuk kurangnya perhatian orang tua dan konsistensi dalam komunikasi orang tua.
Nursalam et al. Journal Obsession. 2018/ 7(2): 1302-1311.	Deskriptif kualitatif. Sebanyak 10 responden orang tua balita. Teknik analisis yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.	Terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pemilihan pola asuh dan komunikasi dengan anak, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dan selektif dalam menyediakan berbagai kebutuhan psikis dan psikologis untuk tumbuh kembang anak.

Mayoritas orang tua balita stunting dalam penelitian mempunyai tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya SD dan SMA, sebagian besar orang tua berasal dari keluarga petani yaitu sebagai istri petani dan kepala keluarga bekerja sebagai petani. Orang tua yang berpendidikan rendah cenderung memiliki anak balita yang mengalami permasalahan gizi baik gizi buruk maupun stunting dengan persentase lebih besar dibandingkan orang tua yang berpendidikan tinggi. Seluruh artikel yang dianalisis menunjukkan hasil yang sama yaitu prevalensi masalah gizi seperti gizi buruk dan stunting lebih besar pada balita yang memiliki orang tua dengan pendidikan rendah, mayoritas orang tua bekerja sebagai petani atau istri petani. Tingkat pendidikan orang tua mempunyai hubungan dengan pemenuhan status gizi balita pada keluarga petani, karena tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pengetahuan mengenai pemenuhan gizi balita seperti cara mengolah makanan, cara memilih pola asuh yang tepat pada anak, dan mengatur pola makan anak.

Dalam penelitian yang dilakukan Asparian et al. (2020) menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi balita pada keluarga petani. Balita yang mempunyai ketahanan pangan rumah tangga yang rendah akan mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami stunting. Ketahanan pangan rumah tangga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi balita, karena rendahnya ketahanan pangan rumah tangga cenderung menyebabkan asupan zat gizi yang diterima baik kuantitas maupun kualitasnya tidak memenuhi standar. Apabila konsumsi gizi makanan pada balita tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, maka akan terjadi masalah gizi (gizi buruk). Pada keluarga petani, rendahnya ketahanan pangan sering terjadi karena faktor seperti cuaca yang tidak stabil sehingga mempengaruhi produksi dan ketersediaan pangan. Selain itu ketahanan pangan juga berhubungan dengan pendapatan dan tingkat pendidikan keluarga petani. Ketahanan pangan dipengaruhi oleh





tingkat pendapatan, harga bahan pangan pokok, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pengetahuan gizi, konsumsi protein hewani dan nabati serta lingkungan tempat tinggal (Susanti, 2019).

Status pekerjaan kepala rumah tangga mempunyai peranan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak (Geberselassie et al., 2018). Status pekerjaan orang tua berkaitan dengan kemampuan ekonomi, ketersediaan waktu dalam mengolah makanan, sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi balita (Widanti et al., 2019). Data BPS menunjukkan 27,76 juta penduduk miskin di Indonesia, 17,26 juta diantaranya merupakan penduduk pedesaan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Mayoritas rumah tangga miskin menurut sumber pendapatan utama berasal dari kelompok pertanian yaitu 46,3 persen (BPS, 2023). Status pekerjaan petani rentan terhadap kemiskinan karena rendahnya pendapatan sebagai petani sehingga akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Komunikasi orang tua mempunyai pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi balita (Ekanovvareta et al., 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi gaya komunikasi dan pilihan gaya pengasuhan pada anak (Nursalam et al., 2018; Maudyta et al., 2023). Pola pengasuhan akan mempengaruhi perkembangan mental anak. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar petani dan keluarga petani, dalam hal ini istri petani yang juga berperan sebagai ibu akan mempengaruhi pengetahuan mereka tentang cara membesarkan anak dan cara berkomunikasi dalam strategi pemberian pakan. Pola komunikasi keluarga yang tidak tepat termasuk perilaku makan akan membuat perilaku anak saat makan menjadi tidak terkendali. Sedangkan anak akan cenderung patuh terhadap pola makan seperti waktu makan, porsi makan, dan kebiasaan makan apabila pola asuh orang tua tepat dan terdapat komunikasi yang efektif dengan orang tua. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam membedakan berbagai jenis pola komunikasi dan memilih pola komunikasi yang tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan Zogara and Pantaleon (2020) pada keluarga yang mayoritas kepala keluarga berprofesi sebagai petani (78,7%), menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, pengetahuan gizi ibu, jumlah anggota keluarga dan asupan protein serta karbohidrat berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Banyaknya anggota keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan gizi balita, hal ini disebabkan berkurangnya persediaan makanan dan persaingan dalam mendapatkan makanan.

Adanya permasalahan pemenuhan gizi pada balita disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat. Pola asuh makan berkaitan dengan pemilihan dan cara makan, sedangkan pola asuh kesehatan dasar berkaitan dengan kepedulian ibu terhadap kesehatan anaknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Femidio et al. (2020) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kejadian stunting pada keluarga petani. Hal ini disebabkan pola asuh orang tua yang kurang tepat seperti pemberian ASI tidak eksklusif dan MP-ASI dini, selain itu jumlah asupan cenderung kurang. Pola pengasuhan pemberian makan yang tidak tepat seperti pemberian ASI non-eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI dini akan mempengaruhi kecukupan asupan gizi yang dikonsumsi. Hal ini berdampak pada proses tumbuh kembang balita sehingga menyebabkan stunting.



SIMPULAN

Peningkatan pemenuhan gizi balita pada keluarga petani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status pekerjaan, tingkat pendidikan atau pengetahuan, jenis komunikasi, pola asuh, jumlah anggota keluarga dan ketahanan pangan rumah tangga. Faktor-faktor tersebut diperparah dengan fakta yang menunjukkan bahwa mayoritas petani Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan sebagian besar kemiskinan di Indonesia terjadi pada keluarga petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi khusus untuk membantu meningkatkan pemenuhan gizi balita pada keluarga petani. Intervensi yang fokus pada dukungan ibu rumah tangga, keluarga berencana, dan pendidikan tentang pemberian makan dan gizi anak, cara mengkomunikasikan strategi penyediaan makanan yang tepat dan pelatihan cara membuat makanan sehat dengan bahan lokal atau alternatif dan kemudian menyajikannya secara menarik sebaiknya dilaksanakan dengan melibatkan kader. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan gizi balita secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Fakultas keperawatan Universitas Jember.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi AT, Kurniawan EH, Nabilah P, Purba AM, Kurniawan DEF, Nur RM. 2023. Overview Leptospirosis in Agricultural: Literature Review. *Health and Technology Journal (HTechJ)*. 1(5): 547–557.
- Asparian A, Setiana E, Wisudariani E. 2020. Factors related to Stunting Incidents in Toddlers Aged 24-59 Months from Farming Families in the Working Area of the Gunung Labu Health Center, Kerinci Regency. *Baiturrahim Jambi Academic Journal* . 9(2): 293-305.
- BPS. 2023. Percentage of Informal Agricultural Sector Workforce (Percent) 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sector-pertanian.html>.
- Djamarah BS. 2004. *Parent & Child Communication Patterns in the family*. PT. Creative Design. Jakarta.
- Doutel EJ, Picauly I, Salmun JA. 2019. Determinants of the Nutritional Status of Toddlers in Farming Families in the Work Area of the Halilulik Health Center, Belu Regency, 2019. *Lontar: Journal of Community Health*. 1(3): 103-110.
- Ekanovvareta M, Susanto T, Rasni H, Aini L, Kurdi F, Andiana A. 2020. Family Communication Relations Related to Nutritional Needs and Toddler Nutritional Status in Panti District, Jember Regency. *Journal of Community Nursing Science*. 3(1): 11-20.
- Femidio M and Muniroh L. 2020. Differences in parenting styles and levels of nutritional adequacy in stunting and non-stunting toddlers in the coastal area of Probolinggo Regency. *Amerta Nutrition*. 4 (1): 49-58.
- Geberselassie SB, Abebe SM, Melsew YES, Mutuku SM, Wassie MM. 2018. Prevalence of stunting and its associated factors among children 6-59 months of age in Libo-Kemekem district, Northwest Ethiopia; A community based cross sectional study. *PloS one*. 13(5): e0195361.
- Gunawan H. 2013. Types of Communication Patterns between Parents and Children of Active Smokers in Jembayan Village, Loa Kulu District, Kutai Kartanegara





- Regency. *Journal of Communication Studies*. 1(3): 1-10.
- Irianto K. 2014. *Balanced Nutrition in Reproductive Health*. Alfabeta. Bandung.
- Hotimah H. 2021. Factors Influencing Stunting Incidents in Toddlers in Bonto Langkasa Selatan Village, Gowa Regency. *Window of Public Health Journal*. 1295-1305.
- Kemenkes RI. 2017. *Nutritional Status of Toddlers and Their Interactions*. Ministry of Health of the Republic of Indonesia. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kurniawan EH, Cahyani PSR, Khoiriyah AA, Purnomo FKA, Afandi AT, Kurniawan DE, Nur KRM. 2023. Coping Mechanisms Used by Farmers to Encounter Psychosocial Problems: Literature Review. *Health and Technology Journal (HTechJ)*. 1(4): 445-454.
- Kurniawan EH, Hana N, Haidar PK, Ritma MS, Tri AI, Endrian KD, Rosyidi MNK. 2023. The Role of Parents in Fulfilling Nutrition and Respiratory Health for Children in Agricultural Area: Literature Review. *Nursing and Health Sciences Journal*. 3(4): 417-425.
- Maudyta D, Aslamiah A, Wahdini E. 2023. The Effect of Parental Education and Attention Levels on Communication Patterns on Children's Speaking Ability. *Journal of Obsession: Journal of Early Childhood Education*. 7 (2): 1302-1311.
- Nursalam N and Nawir M. 2018. The influence of parents' education level on the formation of children's personality (study of communication in families in the caile environment, Sinjai district). In *Proceedings of the National Seminar on Education*. 1(1): 1-10.
- Pane PY and Aritonang ES. 2022. Differences in Nutritional Status in Toddlers Before and After the Covid-10 Pandemic. *Professional Nurse Research Journal*. 4(1): 7-16.
- Simanjuntak BY, Haya M, Suryani D, Khomsan A, Ahmad CA. 2019. Maternal knowledge, attitude, and practices about traditional food feeding with stunting and wasting of toddlers in farmer families. *Kesmas: National Public Health Journal*. 14(2): 58-64.
- Susanti AF. 2019. Relationship between Income and Household Food Security Status in the Coastal Area of Sidoarjo District, Sidoarjo Regency (Research Study in Kalikajang Hamlet, Gebang Village). *Amerta Nutrition*. 3(2): 100-106.
- Vintarno J, Sugandi YS, Adiwisastro J. 2019. Development of Agricultural Extension in Supporting Agricultural Growth in Indonesia. *Responsive*. 1(3): 90-100.
- Widanti FHL, Puji URD, Nurlaily AP. 2019. Factors Associated with Stunting Incidents in Children Aged 1-5 Years in Grogol Village, Sawoo District, Ponorogo Regency, East Java Province. *Journal of Nursing*. 5(2): 1-20.
- Zogara AU and Pantaleon MG. 2020. Factors Associated with Stunting in Toddlers. *Journal of Public Health Sciences*. 9(2): 85-92.

